

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan persaingan bisnis yang semakin ketat dan juga munculnya berbagai industri baru, menuntut setiap perusahaan untuk terus melakukan perbaikan yang berkesinambungan agar dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Perusahaan yang menyadari keadaan dinamis ini akan lebih peka terhadap segala perubahan yang terjadi di luar organisasi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak peduli terhadap perubahan lingkungan. Dengan kepekaan tersebut, perusahaan tidak hanya akan lebih cepat bereaksi, akan tetapi juga melakukan antisipasi untuk menyesuaikan tujuan, strategi, kebijaksanaan, taktik serta desain dan struktur organisasi pada situasi yang berubah sehingga perusahaan tetap dapat bertahan di antara persaingan bisnis yang ada.

Seperti layaknya makhluk hidup, organisasi pun memiliki siklus hidup. Siklus hidup organisasi bisa berusia sangat panjang namun juga bisa berusia pendek. Secara umum siklus hidup diklasifikasikan menjadi tahap *birth*, *growth*, *mature*, *stagnan* dan *decline*. Kondisi *birth* adalah kondisi dimana perusahaan baru memulai usahanya dan berjuang untuk bertahan hidup di antara perusahaan pesaing yang telah ada sebelumnya. Kondisi *growth*

adalah kondisi dimana perusahaan semakin tumbuh dan memulai untuk membangun dirinya di pasar dengan memperluas produk dan pangsa pasar. Pada kondisi *mature*, perusahaan berada dalam puncak keberhasilan sehingga menyebabkan perusahaan menjadi kurang inovatif dan kurang berisiko yang mengakibatkan perusahaan berfokus pada efisiensi dan bukan pada inovasi. Kondisi *stagnan* adalah kondisi dimana perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan dan penurunan laba yang cukup drastis. Dan pada siklus hidup terakhir yaitu *decline*, kondisi pasar mulai menyusut, sedikit permintaan, dan kurangnya inovasi menyebabkan penjualan terus merosot sehingga langkah-langkah mulai dari pemotongan harga hingga konsolidasi lini produk dilakukan untuk tetap bertahan dan akhirnya perusahaan tidak dapat mempertahankan potensi kerugian sehingga terjadi kebangkrutan (Koh, Dai, dan Chang, 2012).

Perusahaan melewati tahapan siklus hidup dengan cara yang berbeda-beda dan mungkin saja sebagian organisasi tidak mengalami semua tahap siklus hidup. Lebih jauh lagi, beberapa perusahaan langsung menuju kematian dari tahap kelahiran tanpa mengalami tahapan pertumbuhan. Beberapa perusahaan lainnya menghabiskan banyak waktu pada tahapan pertumbuhan, dan ada beberapa sub-tahapan pertumbuhan dimana perusahaan harus mampu mengatasinya. Begitupun, ada beberapa sub-tahapan dalam kemunduran. Beberapa perusahaan yang berada dalam kemunduran

dengan cepat mengambil langkah-langkah perbaikan dan melakukan penataan ulang.

Perusahaan yang berada dalam kemunduran harus mampu menarik sumber daya dalam menghadapi berbagai permasalahan sebagai upaya mempertahankan pertumbuhan dan daya tahannya. Permasalahan pertama yang dihadapi adalah bertahan dari kerentanan kelahiran perusahaan (*birth company*). Permasalahan lain timbul pada saat perusahaan tumbuh, dan ketika perusahaan dewasa, permasalahan-permasalahan tersebut harus dikelola untuk menghindari awal kemunduran atau kematian.

Semua tahapan siklus hidup dalam perusahaan mempunyai peluang yang sama untuk berada dalam kemunduran. Pada tahap *birth*, jika perusahaan mampu bersaing di pasar maka perusahaan akan mengalami kemajuan sehingga berada pada tahap *growth*. Pada tahap *growth* jika perusahaan dapat lebih mengembangkan produk dan usahanya untuk memenuhi permintaan pasar serta berinovasi untuk menciptakan produk baru, perusahaan akan berada pada tahap *mature*. Pada tahap *mature*, jika perusahaan tidak mampu bersaing dalam pasar yang ditandai dengan penurunan penjualan maka perusahaan akan berada pada tahap akhir dari pertumbuhan yaitu *decline*. Tetapi, ada beberapa perusahaan yang tidak memasuki tahap *decline* tetapi tetap berada pada posisi yang stabil (*stagnant*) (Hastuti, 2011).

Dalam setiap tahapan siklus hidup, semua perusahaan berpeluang untuk berada pada titik kritis. Titik kritis terjadi ketika

perusahaan mengalami kemunduran yang dapat ditandai dengan adanya penurunan laba. Pada saat perusahaan yang berada pada tahap *growth* berubah menjadi tahap *mature* menunjukkan bahwa perusahaan semakin matang dan terus mengalami peningkatan. Perusahaan telah dapat menikmati ukuran keuntungan lebih dari pesaing sehingga menjadikan perusahaan berada dalam puncak keberhasilan, tetapi dalam tahap ini perusahaan lebih berfokus pada efisiensi dan bukan pada inovasi. Selain itu, titik kritis juga terjadi pada perusahaan yang berada pada tahap *mature* berubah menjadi tahap *stagnant* karena pada tahap ini perusahaan tidak begitu mengalami peningkatan penjualan sehingga berdampak pada penurunan laba yang sangat drastis. Jika pada saat perusahaan berada pada titik kritis tetapi manajemen tidak bertindak maka perusahaan akan berada pada tahap terakhir siklus hidup yaitu *decline* yang berarti perusahaan akan mati.

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen ketika perusahaan berada dalam titik kritis adalah melakukan manajemen laba (Hastuti, 2011). Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Hastuti dan Hutama (2010) menunjukkan bahwa terdapat *earnings management* dalam perusahaan-perusahaan yang berada pada tahap *growth*, *mature* dan *stagnan*. Manajemen laba dapat terjadi ketika laba perusahaan turun, banyak hal yang dilakukan oleh manajemen perusahaan agar penurunan laba tersebut tidak terlihat.

Perlakuan manajemen laba berbeda di tiap perubahan siklus hidup perusahaan. Ketika perusahaan berada pada kondisi *birth* ke *growth* untuk keperluan menarik investor dan kreditor perusahaan melakukan manajemen laba yang menaikkan laba (*income increasing*) agar laba perusahaan terlihat baik, tetapi ketika perusahaan sudah berada pada kondisi *growth* dan mencapai tahap kesuksesan awal yang berarti laba perusahaan tersebut mengalami kenaikan terkadang manajemen ragu atas pencapaian laba pada periode berikutnya tidak sebaik laba yang sekarang atau mungkin untuk keperluan pelaporan pajak maka manajemen melakukan manajemen laba yang menurunkan laba (*income decreasing*).

Pada tahap *growth* ke *mature* ketika perusahaan menjadi semakin matang dalam usia dan agar laba yang dihasilkan perusahaan tetap terlihat baik maka manajemen dapat melakukan kebijakan manajemen laba yang menaikkan laba. Pada tahap *mature* dan *stagnant* ketika kondisi laba suatu perusahaan kembali menurun maka manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba atau jika laba perusahaan fluktuatif manajemen melakukan pemerataan laba (*income smoothing*) agar perusahaan tampak lebih stabil dan tidak beresiko. Penelitian Hastuti (2011) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berada pada perubahan siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* memilih *discretionary accrual* yang menaikkan laba. Ketika manajemen melakukan manajemen laba yang menaikkan laba maka perusahaan tersebut mempunyai *discretionary accrual* yang positif.

Zang (2006) menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan berbagai teknik manajemen laba, tidak hanya satu teknik saja untuk mencapai target laba. Gunny (2005) mengelompokkan manajemen laba dalam tiga kategori yaitu akuntansi yang curang, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Akuntansi yang curang meliputi pemilihan akuntansi yang melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Manajemen laba akrual meliputi pilihan akuntansi yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi yang berlaku sehingga dapat mengaburkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Manajemen laba akrual ditunjukkan dengan *discretionary accrual* yaitu pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Manajemen laba riil adalah tindakan-tindakan manajemen yang menyimpang dari praktek bisnis yang normal. Manajemen laba riil dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu manipulasi penjualan, penurunan beban-beban diskresionari dan produksi yang berlebihan.

Seperti halnya dengan kebijakan manajemen yang menaikkan laba atau menurunkan laba, pada pemilihan manajemen laba dengan manipulasi aktivitas riil atau akrual juga berbeda berdasarkan pada perubahan tahap siklus hidup perusahaan. Menjadi penting bagi perusahaan yang mengalami perubahan siklus hidup yang disebabkan oleh adanya penurunan laba sehingga berada pada titik kritis dalam menentukan pemilihan manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil agar laba perusahaan tetap terlihat wajar di mata pihak luar yang mempunyai kepentingan terhadap laporan

keuangan suatu perusahaan. Beberapa penelitian manajemen laba terkini menyatakan pentingnya memahami bagaimana perusahaan melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil selain manajemen laba berbasis akrual (Roychowdhury, 2006). Hal ini penting karena hasil penelitian Cohen, Dey dan Lys (2008) menunjukkan bahwa manajer telah beralih dari manajemen laba berbasis akrual ke manajemen laba riil setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX) untuk menghindari deteksi yang dilakukan auditor dan regulator. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Hastuti (2011) yang tidak dapat membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang mengalami perubahan siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* melakukan manajemen laba riil.

Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2011, karena siklus hidup yang dialami perusahaan manufaktur sesuai dengan tahap-tahap siklus kehidupan perusahaan. Dari lima tahapan siklus hidup, penelitian ini mengklasifikasikan siklus hidup perusahaan ke dalam tiga tahap yaitu, *growth*, *mature* dan *stagnan*. Tahap *birth* tidak diteliti karena berdasarkan objek tidak dapat memenuhi kriteria perusahaan yang berada pada tahap *birth* yaitu perusahaan mulai melakukan penjualan tidak lebih dari satu tahun sebelum *go public*. Hal ini disebabkan karena BEI mensyaratkan perusahaan harus sudah mendapatkan laba bersih dan laba operasi selama dua tahun fiskal terakhir agar saham perusahaan dapat dicatatkan di bursa (Atmini, 2002). Selain itu, pengklasifikasian ke dalam tahap *decline* tidak

dilakukan karena perusahaan yang berada pada tahap *decline* biasanya tidak tercatat lagi di bursa. Hal ini dimungkinkan karena pada saat perusahaan berada pada tahap *decline*, perubahan terjadi secara metamorfosis dan tidak dapat diprediksi (Quinn dan Cameron, 1983; dalam Hastuti, 2011). Sedangkan periode penelitian dimulai pada tahun 2005 sampai dengan 2011 dengan pertimbangan bahwa pada tahun 2005 terjadi kenaikan harga BBM sebesar minimal 50% yang menimbulkan dampak signifikan terhadap perekonomian. Karena terjadi hubungan timbal balik antara naiknya biaya produksi dan turunnya daya beli masyarakat yang berarti memperlemah perputaran roda ekonomi secara keseluruhan di Indonesia.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terjadi manajemen laba dengan pola menaikkan laba saat perubahan tahap siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011 ?
2. Apakah terjadi manajemen laba riil saat perubahan tahap siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011 ?



### 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa terjadi manajemen laba dengan pola menaikkan laba saat perubahan tahap siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa terjadi manajemen laba riil saat perubahan tahap siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2011.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis, antara lain:
  - a. Bagi investor, sebagai pertimbangan dalam memutuskan untuk melakukan investasi di masa mendatang dengan mempertimbangkan dampak perubahan siklus hidup terhadap perlakuan manajemen laba dalam suatu perusahaan.
  - b. Bagi kreditor, sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan pemberian pinjaman dengan mempertimbangkan dampak perubahan siklus hidup terhadap perlakuan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

- c. Bagi manajemen perusahaan, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan sehingga tidak terjadi praktik manajemen laba yang disebabkan oleh perubahan siklus hidup.
2. Manfaat Akademis, sebagai acuan atau perbandingan untuk peneliti selanjutnya dengan topik sejenis yaitu pengaruh perubahan siklus hidup dari *growth-mature* dan *mature-stagnant* terhadap perlakuan manajemen laba.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun secara keseluruhan yang terdiri dari lima bab. Uraian ide pokok yang terkandung pada masing-masing bab adalah sebagai berikut:

#### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang berkaitan dengan siklus hidup perusahaan dan manajemen laba, pengembangan hipotesis penelitian dan model analisis penelitian.

#### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari desain penelitian, definisi operasional, identifikasi variabel dan pengukuran variabel, jenis dan

sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data.

#### **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menguraikan karakteristik objek penelitian, deskripsi data, analisis data, serta pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

#### **BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan, keterbatasan penelitian dan saran-saran yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.